

Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Banyuwangi

Selvi Lorena Kapur¹, Aisyah Safa Nur Nabila², Winda Safitri³, Yohana Vingky Septya Laras⁴, Evi Gravitiani⁵

¹Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

²Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

Email: 190810101051@mail.unej.ac.id , 190810101026@mail.unej.ac.id ,
190810101148@mail.unej.ac.id , 190810101145@mail.unej.ac.id,
evigravitiani_fe@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan guna menggambarkan daya saing antar sektor ekonomi dengan rentang waktu tahun 2011-2020 di Kabupaten Banyuwangi. Nilai pada PDRB mencerminkan pertumbuhan ekonomi oleh suatu daerah. Oleh sebab itu, studi ini menganalisis sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi yang berdaya saing tinggi dan sektor ekonomi yang dapat berkembang pesat serta mengetahui sektor ekonomi unggulan atau basis. Metode penelitian kuantitatif dan sampel penelitian yang dipergunakan berdasarkan rentang waktu penelitian dan tempat penelitian yakni tahun 2011-2020 Kabupaten Banyuwangi. Data penelitian bersifat *time series* dan merupakan data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik melalui analisis dengan metode *Shift Share* dan *Location Quotient (LQ)* serta *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Hasilnya menunjukkan dari analisis gabungan (*overlay*) terdapat lima sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Kelima sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Konstruksi, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan Sektor Jasa Pendidikan. Enam sektor perekonomian yang dapat diharapkan di masa depan menjadi sektor potensial diantaranya adalah sektor pengadaan listrik dan gas, sektor industri pengolahan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa perusahaan.

Kata Kunci: Sektor ekonomi unggulan, *shift share*, *LQ*, *DLQ*, Kabupaten Banyuwangi

ABSTRACT

This study aims to see the competitiveness between economic sectors with a time span of 2011-2020 in Banyuwangi Regency. The value of GDP reflects the economic growth of a region. Therefore, this study analyzes economic sectors that are highly competitive and

economic sectors that can develop rapidly and determine the leading economic sector or base in Banyuwangi Regency. This research method uses quantitative methods and research samples based on the time span of the study and the research place, namely the years 2011-2020 Banyuwangi Regency. The research data are time series and secondary obtained from the Central Statistics through technical analysis of Shift Share, LQ (Location Quotient) and DLQ (Dynamic Location Quotient). The results showed that the leading sectors in Banyuwangi Regency based on the results of the combined analysis (overlay) were the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector, Construction Sector, Information and Communication Sector, Government Administration Sector, Defense and Mandatory Social Security and Education Services Sector. There are six sectors that are expected to become potential or basic sectors in the future, namely the manufacturing sector, the electricity and gas procurement sector, the water supply sector, waste management, waste and recycling, the financial and insurance services sector, the corporate services sector and the service sector, health and social activities.

Keywords: *Leading economic sector, shift share, LQ, DLQ, Banyuwangi Regency*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perencanaan pembangunan daerah pada dasarnya berfokus pada perbaikan dan pengembangan sumber daya publik dari daerah tersebut dan juga menciptakan nilai oleh sumber daya swasta yang tersedia melalui perbaikan kapasitas pada sektor privat dengan bertanggung jawab. Adanya perencanaan pembangunan daerah mampu melihat keseluruhan suatu daerah sebagai unit ekonomi dengan berbagai unsur yang saling berinteraksi dan melengkapi satu sama lain (Kuncoro, 2018).

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) tidak terlepas dari kata pembangunan yang merupakan peningkatan kapasitas ekonomi oleh pelaku pembangunan yakni manusia itu sendiri. Muara dari pertumbuhan ekonomi merupakan kemakmuran sebagai tanda pembangunan berhasil telah dilaksanakan (Hasan, 2018). Dengan kemakmuran sebagai tanda indikasi keberhasilan oleh pertumbuhan ekonomi maka penting bagi suatu daerah untuk selalu

memperhitungkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu tolok ukur perhitungannya adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mencerminkan nilai uang setiap daerah. Perhitungan PDRB biasanya dilakukan dalam jangka waktu triwulan dan tahunan.

Provinsi Jawa Timur terdiri atas 38 Kota/Kabupaten termasuk Kabupaten Banyuwangi yang berada paling ujung di timur di Pulau Jawa. Kabupaten Banyuwangi memiliki beraneka ragam sumber daya alam dan topografi dataran tinggi hingga rendah meliputi wilayah pegunungan dengan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar berupa hasil perkebunan. Selain itu potensi pada kawasan dataran rendah berupa hasil pertanian dan kawasan laut serta pesisir dengan aktivitas ekonomi masyarakat adalah hasil perikanan. Dengan keanekaragaman ini menjadikan Kabupaten Banyuwangi memiliki kawasan strategis yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Bali. Disisi tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banyuwangi di tahun

2019 sebesar 5,55% dengan PDRB atas harga konstan sebesar 55,28% sebelum pandemi Covid-19 terjadi.

Untuk mendorong peningkatan kontribusi pada PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi regional digerakkan oleh pembangunan pada sektor unggulan yang akan mempengaruhi pembangunan ekonomi (Ginting, 2020). Pada tahun 2019 perekonomian Kabupaten Banyuwangi berada di angka 5,86%. Angka tersebut menunjukkan perekonomian Kabupaten Banyuwangi lebih besar daripada daerah Sekar Kijang yang terdiri atas Jember, Lumajang, Situbondo, Banyuwangi serta Bondowoso. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 tercatat angka 5,84% dan meningkat menjadi 5,86% tahun berikutnya (Fu, 2020). Namun selama pandemi Covid-19 melanda di tahun 2020 terjadi perlambatan ekonomi tetapi pertumbuhan ekonomi terjaga di angka positif sebesar 1,84% (Merdeka, 2021).

Struktur ekonomi Kabupaten Banyuwangi rata-rata terbangun oleh sektor pertanian dan sektor pariwisata. Pada sektor pariwisata menjadi komponen pendukung dalam pembangunan ekonomi melalui berbagai program salah satunya yakni program peningkatan kawasan strategis cepat tumbuh di daerah Kabupaten Banyuwangi. Program ini dilakukan dengan pemetaan pada wilayah pengembangan di sektor pariwisata (WPP) I dan (WPP) II. Selain itu pada tahun 2012 Sektor pertanian Kabupaten Banyuwangi mencatat aktivitas ekonomi mencapai 50% dan berkontribusi cukup besar pada pertumbuhan ekonomi. (Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2018)

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk mengkaji pertumbuhan dan perubahan sektoral pada perekonomian dan

menunjukkan sektor non unggulan dan sektor unggulan. Penelitian ini menggunakan analisis Shift Share dan Location Quotient (LQ) serta Dynamic Location Quotient (DLQ) dalam komponennya. Penelitian kedepannya diharapkan membantu untuk mengembangkan potensi Kabupaten Banyuwangi agar masyarakat setempat memiliki kehidupan yang sejahtera. Perbandingan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu berdasarkan tempat penelitian dan kurun waktu. Pada penelitian ini dilakukan pada rentang waktu 2011 hingga 2020 dan bertempat pada Kabupaten Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dalam penelitian ini didapati perumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan (*basis*) dan non unggulan (*non basis*) Kabupaten Jember tahun 2011-2020?
2. Sektor apa saja yang diharapkan menjadi sektor potensial (*basis*) Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dalam penelitian ini didapati tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sektor yang menjadi sektor unggulan (*basis*) dan non unggulan (*non basis*) Kabupaten Jember tahun 2011-2020.
2. Untuk mengetahui sektor yang diharapkan menjadi sektor potensial (*basis*) Kabupaten Jember.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Sektor Unggulan

Sektor unggulan berkaitan dengan suatu perbandingan baik pada skala regional, skala nasional, maupun internasional. Dalam skala internasional, dapat dikatakan sektor unggulan jika suatu sektor berdaya saing dengan sektor yang sama namun di Negara lain. Sektor yang dianggap mampu memberi dampak baik pada sektor lain dalam artian sektor unggulan dengan cara mendorong pertumbuhan dan perkembangan sektor lainnya tersebut (Nurlina, Andini dan Sari, 2019:25). Sektor unggulan adalah suatu sektor dimana dipengaruhi oleh keberadaan faktor endowment (*endowment factor*) yang mengalami perkembangan melalui kegiatan investasi sehingga menjadi fondasi ekonomi (Soeyanto & Faradita, 2018).

Menurut (Hajeri, Yurisinthae, & Dolorosa, 2015) sektor unggulan adalah sektor yang mampu menjadi tumpuan atas tujuan yang diharapkan dari pembangunan ekonomi, dimana sektor ini menjadi penggerak perekonomian juga sebagai sektor kunci pada perekonomian regional. Kriteria yang dimiliki sektor utama adalah bervariasi. Kriteria dinilai berdasarkan seberapa besarnya peranan suatu sektor memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi di suatu wilayah, relatif tinggi memiliki tingkat penyerapan akan tenaga kerja, secara *linkage* memiliki keterkaitan dengan sektor lain, dan sebagai sektor yang dapat memberikan nilai tambah yang besar (Tarigan dalam Soeyatno, 2018).

B. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah keseluruhan nilai tambah

barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu yang umumnya dalam satu tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah faktor penting yang untuk mengetahui kondisi perekonomian pada suatu daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota) di suatu negara dalam waktu tertentu baik pada penyajian atas dasar harga berlaku maupun harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga digunakan untuk mengukur penilaian hasil pembangunan yang telah dilakukan, dan sebagai indikator ekonomi untuk mengukur kemajuan pembangunan di suatu wilayah.

Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggunakan dua macam harga, harga berlaku dan harga konstan. PDRB yang menunjukkan nilai tambah barang dan jasa dan dihitung menggunakan harga berlaku, termasuk memperhitungkan inflasi disebut PDRB atas dasar harga berlaku. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga berlaku pada waktu satu tahun tertentu yang digunakan sebagai tahun dasar, dan tidak memperhitungkan inflasi. Tingkat pertumbuhan perekonomian suatu wilayah secara agregat atau sektor, dan untuk analisis pada perubahan struktur perekonomian yang terjadi berdasarkan distribusi sektor ekonomi terhadap nilai total PDRB diukur menggunakan PDRB atas dasar harga konstan.

C. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi adalah parameter untuk mengetahui gambaran dari hasil pembangunan ekonomi regional yang disajikan melalui PDRB atas dua macam

harga. Dalam model Solow dikatakan bahwa meskipun tingkat tabungan tinggi dan menghasilkan tingkat output dalam kondisi mapan yang tinggi, tabungan tidak dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Sedangkan dalam teori Klasik terdapat tiga sumber yang berpengaruh meningkatkan pertumbuhan, yaitu akumulasi modal, peningkatan penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi yang menyebabkan produktivitas per kapita meningkat. Dan pada pertumbuhan ekonomi menurut Samuelson perlu untuk setiap negara atau wilayah mengetahui komoditas yang berpotensi dan dapat dikembangkan dengan cepat, karena perkembangannya akan berpengaruh pada keseluruhan sektor. Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan peningkatan kemakmuran suatu wilayah atau peningkatan pada keseluruhan nilai tambah suatu wilayah dimana disebabkan dari peningkatan pendapatan oleh masyarakat di wilayah itu sendiri dari hasil produksi komoditas di wilayah tersebut.

D. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (Turnpike)

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) yang diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955, menekankan pada setiap wilayah atau daerah untuk mengetahui, memperhatikan, dan mengembangkan potensi yang berpengaruh besar terhadap perekonomian daerah. Potensi tersebut berbentuk sektor atau komoditi yang mampu bersaing dan memperoleh keuntungan.

Selain itu, potensi tersebut adalah sektor atau komoditi yang mampu berkembang secara cepat sebab potensi dari alam ataupun sektor itu sendiri yang mempunyai keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) untuk dikembangkan. Dengan

demikian, sektor atau komoditas unggulan tersebut dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang lebih tinggi, proses produksi dapat berjalan dengan waktu lebih singkat, dan kontribusi terhadap perekonomian lebih besar. Perkembangan sektor unggulan di suatu wilayah akan mendorong sektor lainnya untuk ikut berkembang, sehingga akan membawa perekonomian lainnya mengalami pertumbuhan. Dalam teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) untuk membuat perekonomian daerah di suatu Negara dapat tumbuh cepat, dilakukan pensinergian sektor-sektor karena hal tersebut membuat sektor-sektor saling terkait dan mendukung.

E. Teori Sektor Basis

Teori basis ekonomi menjelaskan bahwa didalam suatu perekonomian regional terdapat hubungan antara sektor-sektor. Sektor basis berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, peningkatan yang besar pada sektor basis akan mempengaruhi peningkatan pada sektor yang lain juga. Dalam teori basis ekonomi (*economic base theory*) besarnya peningkatan ekspor pada suatu wilayah akan menentukan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah itu sendiri. Pengelompokan kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua yaitu atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Dalam pengelompokan tersebut, kegiatan basis mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, sedangkan kegiatan non basis (servis) memenuhi kebutuhan konsumsi lokal yang dipengaruhi oleh pendapatan masyarakatnya. Sektor pada kegiatan non basis terikat dengan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut dan bersifat tidak bias untuk berkembang lebih dari pertumbuhan ekonomi wilayah juga dalam peningkatannya sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu metode dalam meneliti sebuah kelompok masyarakat dengan status yang mereka miliki, suatu set kondisi, suatu objek, dan suatu sistem pemikiran. Penelitian ini dilakukan tahun 2011-2020 di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki wilayah strategis yang menghubungkan Pulau Jawa dan Bali. Dari penelitian ini menganalisis sektor ekonomi yang berdaya saing tinggi dan sektor ekonomi dan berkembang serta mengetahui sektor ekonomi unggulan atau basis di Kabupaten Banyuwangi

B. Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data *time series* Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), berdasarkan harga konstan selama periode penelitian dari tahun 2011 hingga 2020. Data dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur serta lembaga terkait lainnya.

C. Metode Analisis

Persamaan LQ menurut Bendavid-lal (1991) :

$$LQ = \frac{P_{ij}/P_j}{P_{ir}/P_r} \text{ atau } \frac{P_{ij}/P_{ir}}{P_j/P_r} \dots\dots\dots(1)$$

Tolak ukur dalam pengukuran nilai LQ sebagai berikut:

1. Jika $LQ > 1$ berarti besar spesialisasinya berada pada wilayah referensi yaitu sektor yang bersangkutan dalam perekonomian daerah pada wilayah studi

mempunyai keunggulan komparatif (basis).

2. Jika $LQ < 1$ sektor i dalam tingkat spesialisasi di Kabupaten Banyuwangi kurang dalam spesialisasi lebih kecil dibandingkan kawasan referensi dan sektor bersangkutan (non basis).
3. Jika $LQ = 1$ tingkat sektor tersebut mengalami peningkatan baik di wilayah referensi dan wilayah studi (tetap).

Rumus dari DLQ meenurut (Suyatno 2000) sebagai berikut:

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} \right]^t \dots\dots\dots(2)$$

Tolak ukur keputusan dari nilai DLQ adalah;

1. Jika nilai $DLQ > 1$ dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki potensi dalam mengembangkan subsektor tertentu dengan cepat jika dibandingkan dengan subsektor yang sama di suatu wilayah peneliti pada masa yang akan datang.
2. Nilai $DLQ < 1$ berarti pengembangan suatu subsektor tersebut lebih rendah jika dibandingkan subsektor yang sama di suatu wilayah peneliti tersebut, serta tidak dapat menjadi harapan sektor basis pada masa depan.

Menurut (Soepono dalam Basuki dan Gayatri 2009), bentuk persamaan analisis *shift share* dan komponen-komponennya sebagai berikut.

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- I = Sektor perekonomian
- J = Variabel wilayah yang diteliti
- N = Variabel wilayah nasional
- D_{ij} = Perubahan sektor i dalam daerah j
- N_{ij} = Pertumbuhan nasional pada sektor i di dalam daerah j
- M_{ij} = Gabungan industri sektor i di dalam daerah j
- C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di dalam daerah j

Pada penelitian ini menggunakan variabel nilai tambah (E) sehingga persamaannya sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} - E_{ij} \dots \dots \dots (4)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot rn \dots \dots \dots (5)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (rn - rn) \dots \dots \dots (6)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (rij - rin) \dots \dots \dots (7)$$

Didapatkan sektor i di wilayah j dengan persamaan *shift share* menurut (Soepono, 1993) sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot rn + E_{ij} (rin - rn) + E_{ij} (rij - rin) \dots \dots \dots (8)$$

Tolok ukur kesimpulan yang dapat diambil untuk nilai *Shift Share* adalah:

1. Jika nilai N positif mengindikasikan bahwa sektor i di wilayah Kabupaten Banyuwangi akan tumbuh cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata di Jawa Timur. Sebaliknya, jika N negatif, sektor i di Kabupaten Banyuwangi tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan rata-rata di Provinsi Jawa Timur.
2. Jika M memiliki nilai positif dapat mengindikasikan bahwa sektor i memiliki peluang untuk maju, dan berkembang lebih cepat daripada pertumbuhan sektor ekonomi secara

menyeluruh. Sebaliknya jika M memiliki nilai negatif, maka sektor i akan tumbuh secara lambat.

3. Jika C positif mengindikasikan bahwa sektor i berdaya saing tinggi di Kabupaten Banyuwangi. Sebaliknya, jika bernilai negatif maka kurang memiliki daya saing.

Dengan menggabungkan tiga analisis yaitu LQ, DLQ, dan *Shift Share*, dapat menggambarkan overlay untuk menentukan sektor unggulan, yaitu dengan menyamakan tanda positif (+) dan negatif (-). Jika LQ dan DLQ positif (+) maka nilainya lebih dari satu, sedangkan jika nilainya negatif dapat dinyatakan kurang dari satu.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Sektor ekonomi Basis dan Non Basis Kabupaten Banyuwangi

1. Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient (LQ)* adalah salah satu alat untuk menganalisis guna mengetahui sektor basis ekonomi berdasarkan kriteria atau syarat kontribusi suatu daerah. *Location Quotient (LQ)* terdiri atas tiga asumsi dasar. Pertama, jika nilai $LQ > 1$, pada sektor tersebut di wilayah penelitian atau studi besar spesialisasinya daripada wilayah referensi yang berarti sektor yang bersangkutan dalam perekonomian daerah pada wilayah studi mempunyai keunggulan komparatif atau termasuk dalam sektor basis. Kedua, jika hasilnya menunjukkan $LQ < 1$, maka sektor ekonomi tersebut pada wilayah penelitian atau studi kurang dalam spesialisasi daripada kawasan referensi dan sektor bersangkutan dianggap sebagai sektor non basis. Ketiga, jika nilai $LQ = 1$, dianggap

mengalami peningkatan baik di wilayah referensi dan wilayah studi (Diartho, 2020).

Sektor basis disini merupakan sektor yang memiliki kekuatan dan kapasitas dalam mengeksport baik jasa maupun barang keluar dari batas perekonomian daerah daripada sektor sama dalam lingkup yang lebih luas. Sedangkan, sektor non basis merupakan sektor dengan kapasitas sebatas pemenuhan kebutuhan suatu daerah dan tidak mengeksport keluar batas perekonomian masyarakat (Tupoho, 2019). Analisis perhitungan LQ disajikan berikut ini:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV}{X_i/RV} \text{ atau } LQ = \frac{X_{ij}/X_j}{RV_j/RV}$$

Berdasarkan tabel dibawah ini menunjukkan hasil atau nilai perhitungan analisis LQ Kabupaten Banyuwangi tahun 2011-2020 pada Kabupaten Banyuwangi dengan asumsi $LQ > 1$, menunjukkan terdapat sepuluh sektor basis atau memiliki kapasitas menjadi sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi. Sepuluh sektor basis diantaranya yakni: Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Informasi dan Komunikasi, *Real Estate*, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan dan Jasa lainnya.

Jika diurutkan tiga sektor dengan nilai rata-rata LQ tertinggi maka peringkat pertama diambil oleh Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (nilai 3.79), Pertambangan dan Penggalian (nilai 2.00)

dan Konstruksi (nilai 1.73). Selain itu terdapat sektor yang termasuk non basis dengan asumsi $LQ < 1$ diantaranya yakni: Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Hasil perhitungan LQ terdapat tujuh sektor non basis atau penunjang sektor basis dengan urutan tiga sektor dengan nilai terendah oleh Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (nilai 0.18), Jasa Perusahaan (nilai 0.38) dan Industri Pengolahan (nilai 0.49).

2. *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

DLQ adalah perkembangan dari LQ yang dilakukan dalam bentuk *time series (trend)*. Perhitungan DLQ perlu menggunakan asumsi bahwa PDRB memiliki tingkat pertumbuhan rata-rata sendiri dalam kurun waktu tertentu. Sektor-sektor potensial tersebut dikembangkan dari LQ yang diperoleh suatu daerah terdapat lima sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor transportasi dan pergudangan dan lainnya.

Jika $DLQ > 1$ berarti potensi pengembangan pada sub industri/sektor tertentu lebih cepat dibandingkan dengan sub industri/sektor yang sama di lapangan penelitian, jika $DLQ < 1$ berarti potensi pengembangan pada sub industri/sektor tertentu lebih rendah dari sub industri yang sama di lapangan penelitian. Untuk

menentukan nilai DLQ itu dapat dihitung dengan rumus:

$$DLQ = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{\frac{(1+G_i)}{(1+G)}} \right]^t$$

Dari tabel dibawah dapat dinyatakan bahwa ditemukan tiga belas sektor basis yang memenuhi kriteria $DLQ > 1$. Selain itu, terdapat sektor non basis yang berarti sektor tersebut tidak memenuhi kriteria dan nilai DLQ berada di bawah satu yaitu sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor jasa lainnya dan sektor transportasi dan pergudangan. Apabila sektor tersebut memiliki rata-rata DLQ dibawah satu menunjukkan terjadinya reposisi non basis di masa yang akan mendatang.

Tabel 1
Hasil Analisis LQ dan DLQ Sektor
Perekonomian Tahun 2011-2020 di
Kabupaten Banyuwangi

Kategori	Lapangan Usaha	Rata-Rata LQ	Rata-Rata DLQ	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.79	1.001	Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	2	1.007	Basis
C	Industri Pengolahan	0.49	1.001	Reposisi Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.18	1.001	Reposisi Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.81	1.001	Reposisi Basis
F	Konstruksi	1.73	1.001	Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.05	0.999	Reposisi Non Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	1.35	0.999	Reposisi

				Non Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.61	0.999	Non Basis
J	Informasi dan Komunikasi	1	1.001	Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0.9	1.001	Reposisi Basis
L	Real Estate	1.11	1.001	Basis
M, N	Jasa Perusahaan	0.38	1	Reposisi Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.3	1.001	Basis
P	Jasa Pendidikan	1.54	1.001	Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.68	1.002	Reposisi Basis
R, S, T, U	Jasa lainnya	1.05	0.999	Reposisi Non Basis

3. Gabungan LQ dan DLQ

Metode analisis LQ dan DLQ bertujuan dalam menentukan sektor dan sub sektor basis di saat ini dan masa depan. Hasil gabungan analisis LQ dan DLQ apabila menunjukkan nilai LQ (non basis) dan DLQ (basis) berarti pada sektor tersebut akan mengalami peralihan atau reposisi terhadap sektor non basis menuju sektor basis di masa mendatang dan disebut sebagai reposisi basis. Namun, apabila nilai LQ (basis) sedangkan non basis pada nilai DLQ berarti terjadi reposisi non basis pada sektor tersebut di masa mendatang. Selain itu, jika kedua nilai LQ dan DLQ basis berarti sektor tersebut dikatakan tetap basis atau tidak mengalami reposisi basis. Apabila kedua nilai LQ dan DLQ menunjukkan non basis maka dikatakan sektor tersebut tetap non basis dan tidak mengalami reposisi di masa mendatang.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat enam sektor yang

mengalami reposisi basis di masa mendatang yakni sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Selain itu, juga terdapat tujuh sektor basis di Kabupaten Banyuwangi.

Menurut Setiawan (2018), keunggulan ekonomi di setiap daerah memiliki berbagai perbedaan di Indonesia dan memiliki potensi sebagai sumber dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada suatu daerah mempunyai kemampuan dan kapasitas yang berbeda-beda dan akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Daya saing atau keunggulan menjadi alat memacu pertumbuhan ekonomi dan indikator yang penting pada perluasan jumlah dan jenis lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja dalam jangka waktu panjang.

Kabupaten Banyuwangi memiliki beragam potensi pada sektor basis yang tidak hanya satu dan banyak sektor lainnya yang mengalami peralihan atau reposisi menuju basis. Pemerintah Banyuwangi dalam lima tahun kedepan berfokus pada memacu laju pertumbuhan UMKM sebagai wadah nilai guna dan tambah dari berbagai sektor basis yakni pertanian serta memiliki pengaruh positif terhadap membangun sektor pariwisata.

4. Analisis *Shift Share*

Shift share adalah analisis dengan metode sederhana untuk menetapkan target atau sektor dan menganalisis dampak ekonomi, memungkinkan dapat menganalisis keunggulan daerahnya, serta

menganalisis industri atau sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah.

Tabel 2
Hasil Analisis *Shift Share* Klasik Sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2020

Kategori	Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	Dij
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,357.51	1,301.70	425.81	8,085.02
B	Pertambangan dan Penggalian	1,718.51	654.6	282.84	2,090.27
C	Industri Pengolahan	2,120.57	1,264.57	85.16	3,470.30
D	Pengadaan Listrik dan Gas	10.48	0.11	8.99	19.58
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	13.17	5.57	1.79	20.53
F	Konstruksi	1,958.81	1,101.18	108.84	4,140.83
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2,434.78	1,263.88	149.91	5,190.58
H	Transportasi dan Pergudangan	513.48	238.58	28.7	780.94
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	383.14	236.35	16.16	788.65
J	Informasi dan Komunikasi	849.06	895.69	88.47	1,833.22
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	302.27	217.85	-1.77	518.35
L	Real Estate	268.24	178.87	54.09	501.2
M, N	Jasa Perusahaan	42.01	20.72	5.98	68.7
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	464.5	117.27	12.73	594.5
P	Jasa Pendidikan	585.78	425.97	26.81	1,038.56
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	63.55	59.09	25.36	148

R, S,T ,U	Jasa lainnya	225.37	58.08	102. 49	385.95
Total PDRB		18,311.2 3	8,040.09	3,32 3.85	29,675.1 7

Berdasarkan tabel ditemukan bahwa seluruh sektor perekonomian Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan pertumbuhan riil, ditunjukkan oleh nilai Dij yang bernilai positif di seluruh sektor perekonomian. Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan mengalami peningkatan pertumbuhan riil terbesar sebesar 8.085,02 miliar rupiah, diikuti sektor Perdagangan, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor bernilai 5.190,58 miliar rupiah, kemudian peningkatan terbesar ketiga adalah sektor Konstruksi, sebesar 4.140,83 miliar rupiah.

Meningkatnya pertumbuhan riil nilai PDRB di Kabupaten Banyuwangi dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pengaruh dari pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Timur. Pengaruh pertumbuhan PDRB sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur ditunjukkan Nij, urutan kolom ketiga. Selama periode 2011 – 2020, pertumbuhan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan provinsi Jawa Timur mempengaruhi sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Banyuwangi sebesar 6.357,51 miliar rupiah, sektor Perdagangan, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor terpengaruh sebesar 2.434,78 miliar rupiah, kemudian sektor Industri Pengolahan sebesar 2.120,57 miliar rupiah, sektor Konstruksi sebesar 1.958,81 miliar rupiah, sektor Pertambangan Penggalan bernilai 1.718,51 miliar rupiah, sektor Informasi dan Komunikasi sebesar 849,06 miliar rupiah, sektor Jasa & Pendidikan sebesar 585,78 miliar rupiah, sektor Transportasi &

Pergudangan sebesar 513,48 miliar rupiah, sebesar 464,5 milyard rupiah pada sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum senilai 383,14 miliar rupiah, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 302,27 miliar rupiah, sektor *Real Estate* sebesar 268,24 miliar rupiah, sebesar 225,37 miliar rupiah pada sektor Jasa Lainnya, pada sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Wajib tercatat sebesar 63,55 miliar rupiah, sektor Jasa Perusahaan, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Pengadaan Listrik dan Gas berturut-turut senilai 42,01 miliar rupiah, 13,17 miliar rupiah, dan 10,48 milyar rupiah.

Kolom Mij yang menggambarkan komponen bauran industri, pada angka yang bernilai positif semua menunjukkan terjadi kenaikan pertumbuhan PDRB Kabupaten Banyuwangi. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 1.301,7 milyar rupiah adalah sektor yang mengalami peningkatan terbesar. Selama periode 10 tahun terlihat bahwa seluruh sektor maupun sub sektor perekonomian Banyuwangi mengalami kenaikan pertumbuhan proporsional.

Keunggulan kompetitif sektor perekonomian dapat dilihat dari kolom Cij, yaitu sektor bernilai positif. Sektor dengan keunggulan kompetitif tertinggi bernilai 1.1491,91 miliar rupiah adalah sektor Perdagangan Besar & Eceran dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Keseluruhan sektor perekonomian bernilai (+) kecuali dua sektor yang bernilai negatif (-) berarti seluruh sektor dinilai mempunyai keunggulan kompetitif kecuali dua sektor. Kedua sektor tersebut adalah Pertambangan dan Penggalan dengan nilai

-282,84 miliar rupiah, serta Jasa Keuangan Asuransi senilai -1,77 miliar rupiah.

5. Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Banyuwangi

Dalam menentukan antara sektor basis dengan non basis dilakukan melalui acuan hasil perhitungan gabungan dari dua alat analisis yang telah dilakukan yakni LQ dan DLQ serta *Shift Share* maka selanjutnya dianalisis kembali dengan melihat gabungan (*overlay*) dari dua analisis tersebut. Tahap selanjutnya menyamakan koefisien pada kedua alat analisis atau komponen tadi dengan tanda positif (+) dan negatif (-). Analisis *overlay* tersebut apabila kedua komponen bertanda positif (++) maka dapat dinyatakan sebagai sektor unggulan di Kabupaten Banyuwangi. Tabel 3 menunjukkan hasil dari perhitungan *overlay* dibawah ini.

Tabel 3
Hasil Overlay (Gabungan) Shift Share LQ, DLQ, Sektor Perekonomian Kabupaten Banyuwangi Tahun 2011-2020

Kategori	Lapangan Usaha	Gabungan LQ dan DLQ	Shift Share	Keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	+	+	Unggulan
B	Pertambangan dan Penggalian	+	-	Non Unggulan
C	Industri Pengolahan	-	+	Non Unggulan
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-	+	Non Unggulan
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-	+	Non Unggulan
F	Konstruksi	+	+	Unggulan

G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-	+	Non Unggulan
H	Transportasi dan Pergudangan	-	+	Non Unggulan
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-	+	Non Unggulan
J	Informasi dan Komunikasi	+	+	Unggulan
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	-	-	Non Unggulan
L	Real Estate	+	+	Unggulan
M, N	Jasa Perusahaan	-	+	Non Unggulan
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	+	+	Unggulan
P	Jasa Pendidikan	+	+	Unggulan
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-	+	Non Unggulan
R, S, T, U	Jasa lainnya	-	+	Non Unggulan

Berdasarkan Tabel 3 yakni analisis gabungan (*overlay*) menunjukkan enam sektor dengan koefisien Positif (++) atau memenuhi komponen pada analisis *overlay*. Keenam sektor tersebut yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Konstruksi, sektor Informasi dan Komunikasi, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib serta sektor Jasa Pendidikan.

V. KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik diantaranya adalah pertama, hasil uraian analisis LQ menunjukkan bahwa terdapat sepuluh sektor basis yakni Pertanian, Pertambangan, Konstruksi, Perdagangan,

Transportasi Pergudangan, Informasi Komunikasi, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pendidikan, dan Jasa Lainnya.

Kedua, hasil dari uraian DLQ menunjukkan terdapat dua belas sektor yang dapat menjadi harapan di masa depan. Kedua belas sektor tersebut yaitu seluruh sektor maupun subsektor perekonomian Kabupaten Banyuwangi kecuali lima sektor yaitu Konstruksi, Perdagangan, Transportasi, Akomodasi, dan Jasa Lainnya.

Ketiga, hasil overlay LQ dan DLQ didapatkan enam sektor yang mengalami reposisi basis di masa depan yakni Industri Pengolahan, sektor Pengelolaan Sampah, sektor Jasa Perusahaan, Kesehatan, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, sektor Jasa Keuangan dan Asuransi. Sedangkan yang tetap menjadi sektor basis nanti adalah ketujuh sektor selain keenam sektor diatas.

Keempat, hasil *shift share* klasik memperlihatkan bahwa seluruh sektor perekonomian Kabupaten Banyuwangi mengalami kenaikan pertumbuhan riil yang salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur. Seluruh sektor memiliki keunggulan kompetitif, kecuali dua sektor yang bernilai negatif yaitu Pertambangan dan Penggalan, dan Jasa Keuangan dan Asuransi.

Kelima, hasil overlay (gabungan) LQ, DLQ, dan *shift share* ditemukan bahwa lima sektor adalah sektor unggulan Kabupaten Banyuwangi. Kelima sektor tersebut adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Informasi dan Komunikasi, Konstruksi, Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. R. & Sulistiyono, H. (2020). Analisis Peran Sektor Basis dan Non Basis dalam penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Aset*, 22(2), 103-115.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Lapangan Usaha*. Retrieved from www.bps.go.id: <https://www.bps.go.id/subject/52/produk-domestik-regional-bruto-lapangan-usaha-.html>
- Diarto, H. C. (2020). Perencanaan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Potensi di Bagian Selatan Provinsi Jawa Timur (Studi: Kabupaten Banyuwangi). *Media Trend*, 6-7.
- Fu, H. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi Banyuwangi Tertinggi di Kawasan Timur Jawa*. Banyuwangi: Berita Daerah.Co.Id.
- Ginting, T. A. (2020). The Effect of Education and Dependency Ratio on Economic Growth and Poverty in Papua. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSS)*, 186-195.
- Hajeri, Yurisintae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 4(2), 253-269.
- Hasan, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat : Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu.
- Kuncoro, M. (2018). *Perencanaan*

- Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Merdeka. (2021). *Khofifah Apresiasi Kinerja Perekonomian Banyuwangi dan Ingatkan PR Ke Depan*. Banyuwangi: Merdeka.com.
- Mokodompit. N., Rotinsulu. Tri O., dan Wauran. Patrick C. 2021. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Di Sulawesi Utara (Periode 2012.1 – 2019.4). *Jurnal EMBA*. Vol. 9, No. 1, hal. 1313-1320
- Nurlina, N., Andiny, P., dan Sari, M. 2019. Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 10, No. 1, hal. 23-37.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2018). *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Banyuwangi Tahun 2018*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. (2020). *Data Ekonomi*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Ponto. M., Joseb. K., dan Antonius. L. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Jayapura. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol. 15, No. 02
- Qubro, G., Mulyaningsih, S., & Asmara, K. (2021). *Pengaruh Sektor Unggulan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(8), 1444-1452.
- Sapriadi. Hasbi Allah. 2015. Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Iqtisaduna*. Vol. 1, No. 1
- Soeyanto, & Farahdita, R. (2018). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Perekonomian Wilayah Kota Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2021-2016. *Jurnal Semarak*, 1(3), 1-9.
- Tupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis Dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota) . *Cita Ekonomika*, 9.
- Wahyudi, L. (2020). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan Non Migas Di Kabupaten Bojonegoro. Bojonegoro: Universitas Bojonegoro.